



Kompetensi Konselor Sebaya Bagi Remaja Berbasis Keagamaan

Hartatik¹, Subari^{2*}, Fabroy Fauziyatul Munawwaroh³, Hilman Haroen⁴, Supariati Hardi Rahayu⁵

^{1,2,3}Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, ^{4,5}Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

* Email Penulis Koresponden: subariahmad33@gmail.com

Abstrak

Dalam atikel ini bisa diketahui melalui kajian literature bahwa Sebaya banyak dikaitkan dengan kehidupan usia remaja. Mahasiswa sebagai insan akademis sebagian besar masih dalam kisaran tersebut, terutama pada jenjang strata satu. Mereka inilah yang rentan terhadap gejolak kebangsaan yang memicu perilaku kekerasan. Mereka ini memerlukan interaksi yang intens dengan kelompok usia sama dalam menyikapi perubahan dan perkembangan yang ada.

Kata kunci : Kompetensi, Konseling sebaya, remaja, keagamaan

Abstract

In this article, it can be seen through a literature review that peer-to-peer relationships are often associated with adolescent life. Students as academics are mostly still in that range, especially at the undergraduate level. They are the ones who are vulnerable to national turmoil that triggers violent behavior. They require intense interaction with the same age group in responding to existing changes and developments.

Keywords: Competence, peer-to-peer, adolescent, religion

Pendahuluan

Menurut Pearson manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, berhubungan dan berteman dengan orang lain adalah salah satu faktor terbentuknya kehidupan sosial tersebut. Manusia tidak akan mampu merealisasikan kehidupan sosialnya kecuali melalui kontak hubungan dengan orang lain, melalui jalinan persahabatan dan pertemanan. Manusia tidak akan dapat hidup menyendiri, dalam hal ini berlaku bagi semua orang, baik itu anak-anak, remaja, maupun orangtua.

Dalam komunikasi sosialnya, remaja dengan sendirinya mengalami proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya. Pada tahap perkembangan sosial ini, remaja juga sudah mulai menampakkan kesadaran akan kesunyian yang menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari teman bergaul di lingkungan sekolah atau lingkungan pergaulan lainnya. Dan remaja juga menyadari untuk mendapatkan teman, remaja harus dapat menjadi teman (Putra, 2017).

Teman sebaya adalah merupakan kelompok yang beranggotakan anak-anak dan remaja, orang dewasa atau siswa yang mempunyai umur dan kepentingan yang sama serta mempunyai hukum atau norma yang dibuat secara bersama-sama. Menurut Monks, dkk, hubungan persahabatan dan hubungan antar teman sebaya (*peer group*) bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat saling pengertian, saling membantu, saling percaya, dan saling menghargai serta menerima. Sedangkan menurut Mappiare, interaksi antar teman sebaya (*peer group*) diartikan sebagai suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan yang ada dalam lingkungan keluarga. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Sarwono mengatakan bahwa dalam pergaulan teman sebaya terdapat hubungan perkawanan yang akrab dan diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama.

Dari berbagai pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa interaksi antar teman sebaya (*peer group*) merupakan sekumpulan anak dengan keanggotaan terbatas, yang melakukan interaksi satu dengan yang lain, saling membagi dan mempengaruhi nilai, norma kebiasaan di antara mereka. Dalam penelitian yang penulis lakukan, interaksi antar teman sebaya (*peer group*) ditandai dengan aspek kualitas interaksi antar teman sebaya (*peer group*) yang ditandai dengan aspek kualitas interaksi yang termasuk sifat toleran, luwes, energik, riang, memiliki rasa humor, bertingkah sewajarnya, kepercayaan diri, mencari perhatian, egois, interaksi dengan kelompoknya.

Dengan kekhususan pada basis hubungan keagamaan antar sebaya menjadi fasilitas penting dalam relasi mereka dalam konseling kebangsaan anti kekerasan dengan tutor sebaya. Agama di Indonesia bukanlah sesuatu yang terasing dalam masyarakat, bahkan hubungannya sangat erat dibandingkan dari kehidupan bangsa-bangsa di wilayah barat. Tiada adat keseharian mereka yang melepaskan dari tradisi-tradisi religius (Kuswanto dkk., 2021). Dalam konteks Islam, motivasi-motivasi keagamaan yang tertanam bisa menimbulkan tindakan-tindakan positif dalam masyarakat (Arifudin dkk., 2019; Santoso, 2020). Zikir telah menjadi penting dalam konseling guna penenangan jiwa maupun penguatan jasmani (Bisri, 2017; Hidayat dkk., 2021; Sarnoto & Wibowo, 2021). Maka pijakan-pijakan keagamaan tak terelakkan sebagai alternative dalam relasi tutorial sebaya yang bermanfaat bagi penguatan wawasan kebangsaan tanpa kekerasan.

Metode

Interaksi antar teman sebaya (*peer group*) merupakan sekumpulan anak dengan keanggotaan terbatas, yang melakukan interaksi satu dengan yang lain, saling membagi dan mempengaruhi nilai, norma kebiasaan di antara mereka. Dalam penelitian ini, interaksi antar teman sebaya (*peer group*) ditandai

dengan aspek kualitas interaksi antar teman sebaya (*peer group*) yang ditandai dengan aspek kualitas interaksi yang termasuk sifat toleran, luwes, energik, riang, memiliki rasa humor, bertingkah sewajarnya, kepercayaan diri, mencari perhatian, egois, interaksi dengan kelompoknya. Semua didapatkan dengan kajian literature yang berkaitan dengannya, terutama di bidang psikologi dan konseling

Hasil dan Pembahasan

Fungsi Interaksi Sebaya

Permasalahan kebangsaan remaja termasuk mahasiswa tidak bisa tergantung kepada konselor dewasa, baik orang tua, tokoh masyarakat ataupun guru sekolah. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan. Orang tua karena kesibukan kerja dan rumah tangga kadang-kadang telah melupakan dunia anaknya memiliki perbedaan dengan pengalamannya terdahulu. Tokoh masyarakat mengalami kesulitan memprioritaskan persoalan yang dihadapinya yang begitu kompleks. Konselor dewasa yang paling dekat lain, yaitu guru, juga mengalami persoalan keterbatasan tersendiri. Pilihan terakhir adalah berinteraksi dengan teman yang sebaya

Pikunas mengungkapkan bahwa setelah orangtua, kelompok teman sebaya merupakan orang yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dalam tulisannya Pikunas juga mengungkapkan bahwa sejak usia empat tahun, muncul kebutuhan untuk bertemu dan bermain dengan orang lain yang sebaya. Senada dengan Pikunas, Mussen mengungkapkan bahwa karena tidak lagi sebagai anak, namun belum sepenuhnya dewasa, remaja membutuhkan bimbingan, dukungan dan komunitas dari kelompok sebayanya (Rini dkk., 2020).

Craig memahami kelompok teman sebaya bukan sekadar sekumpulan anak, yang dengan keanggotaan terbatas, namun juga mengharuskan adanya interaksi satu dengan yang lain.

Ditambahkannya bahwa kelompok teman sebaya ini relatif stabil untuk waktu tertentu, dengan saling membagi dan mempengaruhi nilai, norma kebiasaan di antara mereka. Dalam interaksi dengan teman sebaya, seseorang bukan hanya memperoleh “sesuatu”, namun yang bersangkutan juga dapat memberikan sesuatu. Mereka saling membagi norma dan tujuan-tujuan, saling mengembangkan status dan peran, serta memiliki kewenangan untuk mengatur interaksi. Di samping memberi dan menerima, menurut Piaget dan Lawrence Kohlberg dalam Santrock, melalui hubungan dengan teman sebaya, anak-anak dan remaja juga mengembangkan pemahaman sosial dan logika moral mereka. Anak-anak dan remaja menggali prinsip keadilan dan kebaikan dalam menghadapi perselisihan dengan teman sebaya. Bahkan Aynsley Green sangat meyakini bahwa interaksi kelompok teman sebaya ini juga berfungsi untuk memberikan dukungan sebagai intervensi yang efektif melawan pelecehan (Santrock, 2017).

Dalam memberi karakteristik tentang remaja yang diabaikan dan yang ditolak dalam kelompok, Mussen, dkk dalam zarkasyi tampaknya hampir sama. Hanya saja, mereka menegaskan bahwa remaja yang diabaikan sebenarnya merupakan lawan remaja yang populer. Dengan kalimat lain, remaja yang diabaikan adalah kelompok remaja yang tidak populer.

Dengan berdasar pada pendapat Mussen, dkk, (Putro, 2013) tersebut dalam penelitian ini interaksi dengan teman sebaya akan dibagi menjadi dua; yaitu: 1) Remaja yang diterima, dengan ciri-ciri: memiliki sifat toleran, luwes, energik, riang, memiliki rasa humor, bertingkah sewajarnya. 2) Remaja yang ditolak memiliki karakteristik: kurang percaya diri, mengisolasi diri, berperilaku terlalu agresif, mencari-cari perhatian, berpusat selalu pada diri (egois), tidak mau menerima kondisi orang lain, sedikit memberi kontribusi atas upaya yang dilakukan kelompok, sedikit menerima dari kelompoknya.

Alasan Bergabung Dalam Kelompok Sebaya

Secara lebih spesifik, Vaughan & Hogg mengemukakan beberapa alasan individu bergabung ke suatu kelompok teman sebaya, yakni (Fauroni dkk., 2019); Proksimitas, yaitu Individu cenderung bergabung dengan individu lain yang berdekatan. Seorang siswa cenderung bergabung dengan teman-teman yang berasal dari satu daerah yang sama. Kesamaan minat, sikap, atau keyakinan dimana Individu-individu yang memiliki minat atau keyakinan yang sama cenderung berkelompok. Misalnya siswa yang suka ngebut di jalan raya cenderung bergabung dengan teman yang memiliki minat yang sama.

Alasan lain saling ketergantungan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adanya tujuan bersama menyebabkan beberapa individu bergabung dalam suatu kelompok. Misalnya siswa yang merasa kesulitan untuk beberapa mata remajaan tertentu akan bergabung dengan siswa dengan permasalahan yang sama untuk mendapatkan bimbingan yang sesuai. Kemudian Dukungan timbal balik yang positif (*mutual positive support*) dan kenikmatan berafiliasi. Kelompok dapat memberikan dukungan yang positif kepada individu serta membuat individu merasa memiliki afiliasi. Hal ini dapat menghindarkan individu dari kesepian dan kehampaan (*meaningless*). Misalnya seorang siswa yang terpaksa tidak masuk sekolah akan memperoleh informasi tentang tugas dari teman sekelompoknya.

Selain itu dukungan emosional juga berpengaruh. Kelompok juga dapat memberikan dukungan emosional untuk para anggotanya. Misalnya, seorang siswa yang diputuskan oleh pacarnya akan dihibur teman-teman sekelompoknya dan bisa sejenak melupakan masalahnya dengan berjalan-jalan bersama teman-temannya. Identitas sosial (*social identity*) juga dimana Keanggotaan individu di dalam kelompok membuat individu memiliki identitas. Individu tahu siapa dirinya karena ia anggota

suatu kelompok. Misalnya anggota geng motor merasa memiliki identitas sosial karena bergabung dengan komunitasnya.

Selanjutnya, Fuligni,dkk. dalam Zarkasyi (2013) menengarai bahwa pengaruh teman sebaya meningkat terhadap anak saat mereka memasuki masa transisi remaja. Kecenderungan peningkatan ini menurut Fuligni, dkk terjadi selama tahun-tahun awal remaja dan menurun secara bertahap saat anak-anak mulai melakukan penawaran hubungan mereka dengan orangtua dan mulai mengembangkan otonomi. Lebih jauh diungkap Fuligni, dkk bahwa anak secara meningkat menghabiskan waktu luangnya dengan teman sebaya melebihi dari yang dilakukannya dengan orangtua atau keluarga lainnya. Menurut Monks,dkk, hubungan persahabatan dalam interaksi antar teman sebaya(*peer group*) bersifat timbal balik, di mana hubungan timbal balik yang merupakan sifat atau ciri-ciri teman sebaya adalah saling pengertian, saling membantu, saling percaya, dan saling menghargai serta menerima.

Keluar Dari Kelompok Sebaya

Banyak penelitian menunjukkan bahwa remaja termasuk pelajar, melakukan tindakan delinkuen atau tindakan menyimpang disebabkan oleh keanggotaan mereka yang kuat dalam suatu suatu kelompok. Dalam hal ini konformitas menyebabkan tekanan dalam diri seorang remaja untuk melakukan perilaku kekerasan dan kenakalan remaja.

Dalam penelitian Hanurawan (2013) tentang tawuran pelajar, semua subjek melakukan tawuran berdasar keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Pelajar menjadi anggota kelompok geng di sekolah yang anggotanya terdiri dari gabungan berbagai pelajar berbeda kelas. Selain itu, pelajar menjadi anggota geng di suatu kampung yang memiliki permusuhan dengan geng lain di kampung lain.

Ketika sadar, karena pengaruh internal maupaun internal, seorang remaja akan mengurangi keterlibatannya dalam kelompoknya yang telah melakukan kekerasan dan kenakalan. Bagi remaja yang menjadi pelajar, pengurangan keterlibatan dalam kelompok geng ini dapat dilihat sebagai indikator terkait prestasi akademis untuk lulus sekolah dan tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan kelompok geng, termasuk tawuran. Ini berarti meskipun seorang remaja terlibat dalam tawuran pelajar namun ia memiliki penilaian subjektif bahwa keterlibatan dalam kelompok memicu tawuran pelajar akan merugikan persiapan untuk lulus sekolah.

Beberapa metode agar remaja dapat mereduksi keikutsertaan dalam suatu kelompok yang mengarah pada suatu perilaku delinkuen adalah sebagai berikut (Hanurawan, t.t.): 1)Memilih kelompok yang visi dan misi tidak mengarah pada perilaku delinkuen. 2) Memiliki kemampuan menolak apabila akan dilibatkan dalam perilaku delinkuen. 3) Asertif (bertindak tegas untuk tidak mau terlibat dalam tawuran pelajar).4) Menghindar, 5) Keluar dengan mengubah lingkungan.

Ketrampilan dalam Konseling Sebaya

Ketrampilan sosial adalah serangkaian ketrampilan yang dapat membuat seseorang mampu berinteraksi dan beraktivitas secara efektif dengan orang lain. Pelatihan ketrampilan sosial yang baik bagi para konselor sebaya dalam upaya mencapai tujuan agar remaja dapat memecahkan masalah-masalah interpersonal, seperti harga diri atau perselisihan antar pribadi. Serangkaian ketrampilan social antara lain adalah; komunikasi interpersonal; komunikasi public dan negosiasi (Hanurawan, t.t.).

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk berinteraksi interpersonal dengan orang lain. Komunikasi adalah pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Pelajar yang memiliki ketrampilan interpersonal

yang baik akan dapat membangun hubungan yang produktif dengan pelajar lain. Secara khusus dalam konteks tawuran pelajar, ketrampilan ini dapat membantu seorang remaja untuk terhindar dari konflik atau kekerasan dengan orang lain (prevensi) atau menghentikan perkelahian dengan orang atau kelompok lain apabila terjadi perkelahian antar pelajar (intervensi).

Ketrampilan interpersonal menciptakan interaksi yang memuaskan dengan berbagai jenis lingkungan. Mengembangkan ketrampilan interpersonal ini adalah melalui: Pembangunan hubungan yang kuat, Menunjukkan perilaku beretika, Berkomunikasi secara jelas, Beraktivitas secara efektif untuk suatu tujuan bersama secara efektif.

Bimbingan konseling dalam komunikasi interpersonal antara konselor sebaya dengan teman yang bermasalah harus memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

- 1) Rahasia, untuk itu konselor harus menjaga hasil pembicaraan tidak diketahui oleh yang lain. Kerahasiaan ini merupakan pokok dalam konseling sebaya. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka konselor mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama teman yang bermasalah sehingga mereka akan mau berkonsultasi dengan sebaik-baiknya.
- 2) Teman bebas membuat pilihan, termasuk mengakhiri sesi. Kebebasan tanpa paksaan itu juga berlaku bagi pihak konselor. Teman diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya. Ia tidak segan mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor. Konselor sebaya juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan ikhlas.
- 3) Kegiatan konseling didasarkan atas kesetaraan. Kedua pihak menghormati keyakinan, hak dan harapan masing-masing.

konselor adalah mitra dari teman. Dengan demikian hubungan yang terjalin secara terbuka.

Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Teman yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan teman dapat dilaksanakan.

Keterusterangan dan kejujuran klien akan terjadi jika si terbimbing tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaan; maksudnya, si terbimbing telah betul-betul mempercayai konselornya dan benar-benar mengahrapkan bantuan dari konselornya. Lebih jauh, keterbukaan akan semakin berkembang apabila klien tahu bahwa konselornya pun terbuka.

Keterbukaan di sini ditinjau dari dua arah. Dari pihak teman diharapkan mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor. Ia kemudian mau membuka diri dalam menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaannya menjawab pertanyaan teman dan mengungkapkan dirinya sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh temannya. Dalam hubungan yang bersuasana terbuka seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparan terhadap pihak lain.

4) Pengambilan keputusan adalah tanggung jawab teman. Hal itu dikarenakan ia yang paling tahu permasalahannya. Seorang konselor sebaya tidak diperkenankan mengatur, mengkritik atau membuat keputusan bagi temannya.

Konseling sebaya bertujuan menjadikan teman dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Teman yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan

ciri-ciri pokok : (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya; (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (c) mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri; (d) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu; (e) mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

- 5) Jika diperlukan, dapat dialihtangankan kepada konselor ahli atau lembaga konseling profesional.

Jika konselor sebaya telah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu seperti yang diharapkan. Konselor dapat mengarahkan temannya kepada konselor profesional. Hal ini mengindikasikan kegiatan konseling harus dilakukan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat yang memadai. Untuk itu, para *peer counselor* perlu mendapat latihan secukupnya. Meski demikian, ia masih di bawah bimbingan dari konselor profesional, yaitu ahli yang mendapat pendidikan khusus.

Dari uraian itu, komunikasi interpersonal menempatkan teman yang bermasalah untuk merasa nyaman menceritakan permasalahannya tanpa gangguan dan kekhawatiran kepada *peer counselor*. Untuk itu, akan sangat baik dari konselor sebaya memiliki hal-hal berikut ini; 1) Berpengalaman sebagai pendidik sebaya, 2) Mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk membantu teman, 3) Terbuka pada pendapat orang lain, 4) Menghargai dan menghormati teman, 5) Peka terhadap perasaan teman dan berempati, 6) Perasaan stabil dan kontrol diri yang kuat, 7) Mempunyai pengetahuan yang luas, 8) Memiliki keterampilan menciptakan suasana nyaman dalam komunikasi.

Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah proses dan tindakan komunikasi yang diarahkan pada suatu kelompok atau lebih

dengan tujuan memberi informasi atau mempengaruhi kelompok sasaran. Komunikasi publik dapat digunakan untuk memberi informasi kepada kelompok untuk mencegah atau menghentikan kekerasan dan kenakalan remaja. (Hanurawan, t.t.)

Komunikasi interpersonal juga bisa bagi dari upaya menjalin hubungan yang lebih dekat dengan kelompok masyarakat untuk mendapatkan empati mereka dalam mencegah atau menghentikan kekerasan dan kenakalan remaja. Komunikasi public juga bisa memberikan hiburan untuk meredakan ketegangan kelompok sehingga pembicaraan dapat lebih jernih menyenangkan.

Komunikasi public kemudian bisa dibagi dua dalam antisipasi kekerasan dan kenakalan remaja. Yang pertama adalah mencari informasi, kemudian mencari dan menetapkan komitmen secara persuasive untuk mencegah konflik yang terjadi dalam kelompok remaja.

Perbedaan komunikasi publik dengan komunikasi interpersonal:

- 1) Komunikasi publik berorientasi kepada pembicara atau sumber. Ia lah yang mendominasi hubungan. Komunikasi interpersonal terdapat hubungan timbal balik diantara konselor dengan teman yang terlibat.
- 2) Komunikasi publik melibatkan sejumlah besar penerimanya karena pesannya memang ditujukan untuk menarik perhatian banyak orang. Komunikasi interpersonal terjadi dalam jumlah yang lebih sedikit hanya konselor dan teman yang bermasalah.
- 3) Interaksi antara pembicara dan pendengar dalam komunikasi publik tidak berjalan seperti komunikasi interpersonal. Interaksi dan diskusi dalam komunikasi public sangat kurang dibanding dalam komunikasi interpersonal
- 4) Bahasa yang digunakan dalam komunikasi publik lebih umum disesuaikan dengan keragaman karakter pendengar.

Komunikasi interpersonal mempunyai hubungan yang lebih dekat sehingga penggunaan bahasa yang hanya bisa diketahui konselor dengan temannya mungkin terjadi.

Komunikasi publik dapat maksimal apabila memanfaatkan dengan baik: Penggunaan bahasa tubuh. Kontrol of suara. Penggunaan kata yang sesuai. Penggunaan humor. Mengembangkan hubungan dengan audiens.

Negosiasi

Negosiasi dapat didefinisikan sebagai proses yang melibatkan kelompok-kelompok yang berbeda dengan kepentingan-kepentingan berbeda duduk bersama melakukan dialog dan echa-kamdiskusi dalam usaha mencapai tujuan memecahkan konflik. Dalam tawuran pelajar, pelajar-pelajar sebagai individu atau sebagai kelompok-kelompok dapat menggunakan metode negosiasi untuk memecahkan masalah agar tawuran pelajar tidak terjadi (prevensi) dan untuk memecahkan tawuran pelajar menjadi dapat dihentikan dan bahkan dapat diakhiri pemecahan konflik yang menjadi sebab dari terjadinya tawuran pelajar.

Terdapat 2 jenis negosiasi, yaitu; Proses integrative dan Proses distributive. Proses integratif adalah suatu proses yang menunjukkan pihak-pihak yang berselisih (termasuk pelajar-pelajar atau kelompok-kelompok pelajar) duduk bersama dan melakukan negosiasi untuk menemukan berbagai solusi baru untuk masalah-masalah khusus dan saepakat terhadap solusi-solusi tersebut. Negosiasi dengan cara ini sering disebut sebagai situasi menang-menang (win-win) karena pihak-pihak yang berkonflik memperoleh manfaat atau keuntungan dengan cara penyelesaian konflik tersebut. Proses distributif adalah suatu proses yang menunjukkan salah satu pihak menginginkan kemenangan dengan kekalahan atau kerugian pihak lain yang terlibat dalam konflik.

Negosiator adalah orang yang mengambil peran aktif dalam proses negosiasi. Terdapat beberapa kompetensi agar seseorang dapat menjadi negosiator yang efektif dan efisien, termasuk menjadi negosiator dalam konteks konflik antar pelajar yang mengarah pada tawuran pelajar.

Beberapa kompetensi itu adalah sebagai berikut; 1)Negosiator adalah orang yang selalu belajar dan selalu mengamati. 2)Negosiator adalah orang yang mampu memahami bahasa tubuh orang-orang yang terlibat dalam proses negosiasi. 3) Negosiator adalah orang yang mampu melatih kesabaran, dewasa, dan cool. 4) Negosiator adalah orang yang terbuka dan fleksibel. 5) Negosiator adalah orang yang memiliki kualitas kepemimpinan. 6) Negosiator adalah orang yang memiliki kemampuan empati terhadap pihak lawan. 7) Negosiator adalah orang yang mampu membangun kepercayaan. 8) Negosiator adalah orang yang optimis dan percaya diri. 9) Negosiator adalah orang yang mampu mengarahkan negosiasi pada suatu tujuan yang jelas. 10) Negosiator adalah orang yang mampu memberi formula pemecahan masalah kepada pihak lawan.

Kompetensi lainnya adalah 11) Negosiator adalah orang yang mampu memahami suatu situasi konflik dari berbagai dimensi. 12) Negosiator adalah orang yang mampu memahami psikologi manusia. Negosiator adalah orang yang mampu. 13) Negosiator adalah orang yang mampu menutupi kelemahan dirinya. 15) Negosiator adalah orang yang mampu memulai negosiasi dalam posisi yang kuat. 16) Negosiator adalah orang yang mampu menjadi pendengar yang bijaksana. 17) Negosiator adalah orang yang mampu mengantisipasi pro dan kontra pada setiap langkah yang dilakukan selama proses negosiasi. 18) Negosiator adalah orang yang mampu memahami momentum untuk melaksanakan negosiasi. 19) Negosiator adalah orang yang mampu memahami waktu dan tempat untuk mengakhiri pembicaraan dalam proses

negosiasi. 20)Negosiator adalah orang yang mampu melakukan perencanaan dan memiliki data dan informasi yang lengkap dalam upaya untuk menghindari ketidaksiapan selama proses negosiasi.

Penutup

Sebaya banyak dikaitkan dengan kehidupan usia remaja. Khususnya mahasiswa sebagai insan akademis yang sebagian besar masih dalam usia kisaran tersebut, terutama pada jenjang strata satu. Mereka inilah yang rentan terhadap gejala kebangsaan yang memicu perilaku kekerasan. Hubungan dalam tutorial sebaya akan lebih bermanfaat.

Disarankan bagi Mereka ini untuk terlibat dalam interaksi yang intens dengan kelompok usia sama dalam menyikapi perubahan dan perkembangan yang ada agar persatuan bangsa tanpa kekerasan bisa terwujud dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arifudin, W. A., Fatimah, N., Echsan, A., Maftuhah, L., Nadjih, D., & Pandoman, A. (2019). Kesadaran Beragama Pelaku Pariwisata di Kawasan Malioboro. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 117–132. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i2.559>
- Bisri, M. (2017). Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia Perspektif Qurani. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(2), 88–102.
- Fauroni, L., Rusydi, M., Maftukhatulusolikhah, M., & Zakaria, N. M. (2019). Pengembangan Wawasan Islam Kebangsaan Mahasiswa Melalui Konseling Sebaya di Masjid Kampus. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i2.558>
- Hanurawan, F. (t.t.). F. , “Pengembangan Program Pendidikan Pelatihan Perilaku Anti Tawuran Pelajar Berbasis Sikap,” *Laporan Tahunan Penelitian Unggulan Universitas Negeri Malang, tahun 2013*.
- Hidayat, F., Hidayat, I., Ghofur, A., & Setiawan Santoso, F. (2021). Penanganan Kesehatan Pasien Reaktif COVID-19 Melalui Terapi Zikir Dan Lingkungan Wawasan Pengalaman Subyektif. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I1.424>

- Kuswanto, H., Fatkhurrokhman, R., Anam, K., & Rahman, A. S. (2021). Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 75–88.
- Putra, H. P. (2017). Peningkatan Self Esteem Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sugesti. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.230>
- Putro, K. Z. (2013). *Pengaruh Interaksi Antar Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Remaja. Makalah dalam workshop “Pengembangan Peer Counsellor berbasis Keagamaan sebagai Antisipasi Kekerasan dan Kenakalan Remaja” pada 3-5 Desember 2013 di Yogyakarta.* Workshop Pengembangan Peer Counsellor berbasis Keagamaan sebagai Antisipasi Kekerasan dan Kenakalan Remaja, Yogyakarta.
- Rini, M. T., Hardika, B. D., & Suryani, K. (2020). Penurunan Berat Badan pada Remaja Obesitas Menggunakan Hipnoterapi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 135–141. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1604>
- Santoso, F. S. (2020). Motivasi Keagamaan Konsumen Muslim Dalam Penggunaan Bank Syariah. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 103–116. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i2.577>
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan* (cet ke-2). Prenada Media.
- Sarnoto, A. Z., & Wibowo, S. (2021). Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Zikir Dalam Perspektif Al-Quran. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 55–68.